



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang perilaku politik para elite pada Pemilu 2014 yang direpresentasikan dalam komik berdasarkan pemaknaan tanda-tanda dalam teks komik *Panji Koming*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Penelitian kualitatif berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena atau objek penelitian sekomprensif mungkin melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006, h. 56-57). Di samping itu, pendekatan ini juga memungkinkan penulis untuk memahami data sebaik mungkin hingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual, dan kategoris berdasarkan data tersebut, tidak semata-mata mengandalkan teknik-teknik yang telah dikonsepsikan, bersifat kuantitatif, dan tidak fleksibel.

Menurut Denzin dan Lincoln (1987 dikutip dalam Moleong, 2010, h. 5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang digunakan adalah pengamatan (observasi), wawancara atau penelaahan dokumen.

Penelitian jenis ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian yang sangat mengandalkan data, tidak menjadikan populasi atau sampling sebagai prioritas. Lebih jelasnya, selama data yang dikumpulkan sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tak perlu lagi mencari sampling lainnya karena yang ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) bukan kuantitas.

Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986, h. 9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kuantitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kualitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif itu melibatkan diri pada perhitungan, atau angka kuantitas. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Dalam proses pembentukannya, penelitian kualitatif kemudian dikemas secara deskriptif. Sifat penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, objek, dan subjek penelitian.

Penelitian kualitatif-deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2010, h. 11). Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Menurut Sandjaja dan Heriyanto (2006, h. 49) penelitian kualitatif

bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian secara rinci dan mendalam dengan maksud mengembangkan konsep atau pemahaman dari suatu gejala. Sedangkan menurut Kriyantono (2009, h. 56) riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Tujuan penelitian adalah untuk memahami dan mengkonstruksi yang sebelumnya dipegang orang (termasuk penulis), yang berusaha ke arah konsensus namun masih terbuka terhadap interpretasi baru seiring dengan perkembangan informasi dan kecanggihan. Sifat ilmu pengetahuan dalam paradigma ini terdiri atas berbagai konstruksi yang memiliki konsensus relatif (atau sekurang-kurangnya gerakan tertentu menuju konsensus) di antara pihak-pihak yang berkompeten (dan dalam kasus yang berkaitan dengan bahan-bahan penelitian yang bersifat rahasia, dipercaya) untuk menginterpretasikan isi konstruksi (Denzin dan Lincoln, 2009, h. 140).

Ide dasar dari pandangan ini sesungguhnya berupa anggapan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya (Bungin, 2008, h. 11). Manusia dianggap dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol kultur, nilai, serta pranata sosial yang berkembang di daerahnya sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memilih sendiri nilai-nilai yang ia yakini dan menciptakan pandangan (konstruksi) realitas sosial yang relatif bebas sesuai dengan apa yang disebut *literature review*.

Menurut Kriyantono (2009, h. 51-52), paradigma konstruktivis dapat dijelaskan melalui empat dimensi sebagai berikut:

1. Ontologis: *Relativism*. Realitas merupakan konstruksi sosial. Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu.
2. Epistemologis: *Transactionalist/Subjectivist*. Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara penelitel dengan yang ditelitel. Penelitel dan objek atau realitas yang ditelitel merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan.
3. Aksiologis: Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Penelitel sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara penelitel dengan pelaku sosial yang ditelitel.
4. Metodologis: *Reflective/ Dialectical*. Menekankan empati dan interaksi dialektis antara penelitel-responden untuk merekonstruksi realitas yang ditelitel melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan.

Tujuan utama penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana perilaku politik para elite pada Pemilu 2014 direpresentasikan (dikonstruksikan) dalam

komik *Panji Koming* dan menjelaskan makna dari tanda itu.

### **3.2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah semiotika. Studi semiotika membahas tentang tanda-tanda dan mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2009, h. 263).

Semiotika Charles Sanders Peirce dipakai sebagai metode penelitian karena penulis ingin mengkaji tanda dan makna yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam teks komik *Panji Koming* yang berkaitan dengan perilaku politik para elitnya dalam Pemilu 2014.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks komik *Panji Koming* yang didapatkan dari salinan yang ada pada Harian *Kompas*. Data dikumpulkan dengan cara membaca komik tersebut kemudian memilih bab-bab dimana di dalamnya terdapat cerita mengenai peristiwa Pemilu 2014 khususnya yang membahas tentang perilaku politik para elitnya.

### 3.4. Unit Analisis

Penulis mengkhususkan teks komik *Panji Koming* yang memuat tentang Pemilu khususnya terkait dengan perilaku politik para elitnya. Jumlah komik yang dianalisis adalah lima komik, yaitu teks komik *Panji Koming* edisi 13 April 2014, 29 Juni 2014, 11 Agustus 2014, 14 September 2014 dan 21 September 2014. Unit analisis dari penelitian ini terdiri dari tanda visual (ikon dan indeks) serta tanda non visual (simbol) yang terdapat dalam setiap panel teks komik *Panji Koming* dengan menggunakan teknik semiotika.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis maknanya menggunakan semiotika komunikasi visual berhaluan Peircian untuk melihat seperti apa perilaku politik para elite dalam Pemilu 2014 direpresentasikan lalu akan ditarik apa makna dari representasi itu.

Menurut Segers dikutip dalam Sobur (2006, h. 16), semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* (tanda) dan berdasarkan pada *sign system* (sistem tanda).

Peirce dikutip dalam Danesi (2004, h. 26) menyebut bahwa tanda adalah sebuah representasi, konsep atau ide yang mengarah pada sebuah objek. Berbeda dengan pandangan Saussure bahwa tanda merupakan struktur berpasangan (*binary*) yang terdiri dari *signifier* dan *signified*, Peirce

mengatakan bahwa proses pemaknaan terdiri dari tiga aspek (*triadic*), yakni tanda (*sign*), objeknya (*object*), dan penafsirnya (*interpretant*). Pandangan Peirce ini kemudian dikenal dengan istilah segitiga makna.

Menurut Kriyantono (2009, h. 265), tanda adalah sesuatu berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera manusia dan merepresentasikan sesuatu yang lain. Acuan atau sesuatu yang direpresentasikan oleh tanda disebut objek, sedangkan interpretant adalah makna atau konsep yang ada di dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh tanda.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis tanda dalam teks komik Panji Koming berdasarkan objeknya, yakni menggunakan ikon, indeks, dan simbol. Peirce dikutip dalam Danesi (2004, h. 27) membagi tanda berdasarkan objeknya menjadi tiga yaitu:

1. **Ikon (*icon*)**, adalah tanda yang dibuat untuk merepresentasikan sebuah objek acuannya berdasarkan hubungan kemiripan. Dengan kata lain objek acuannya dapat dilihat di dalam ikon tersebut. Misalnya adalah peta dari Negara Indonesia.
2. **Indeks (*index*)**, adalah tanda yang dibuat untuk menandai sebuah objek acuan yang memiliki hubungan langsung dengan tanda itu sendiri. Contohnya adalah asap merupakan indeks dari adanya api.
3. **Simbol (*symbol*)**, adalah tanda yang dibuat untuk menandai sebuah objek acuan berdasarkan hubungan kesepakatan. Misalnya adalah lampu lalu lintas berwarna merah merupakan simbol dari berhenti.

Untuk menganalisis perilaku politik para elite dalam Pemilu 2014 di rubrik komik *Panji Koming* ini, penulis akan menggunakan metode segitiga makna milik Charles Sanders Peirce. Penulis menggunakan tabel untuk memudahkan proses penelitian. Tabel akan dibagi menjadi tiga sesuai dengan tiga aspek dalam metode setiga makna, yakni tanda atau objek, dan *interpretant*.

*Sign* atau *representasemen* menjelaskan tentang gambar dalam panel yang penulis anggap mengandung tanda baik visual maupun non visual yang merepresentasikan wacana Pemilu. Objek sendiri merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda dan penulis bagi menjadi tiga, yakni ikon, indeks, dan simbol. Sedangkan pada kolom *interpretant* akan dijelaskan makna yang ingin disampaikan dari panel tersebut. Penulis menganalisa lima komik yang dianggap mengandung representasi perilaku politik para elite dalam Pemilu 2014.

UMMN